



EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM PELATIHAN TATA BOGA MENGGUNAKAN MODEL CIPPO DI SPNF SKB UNGARAN

Salma Aulia Fitriyani¹, Muarifuddin²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: salmauliaf@students.unnes.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2041>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 January 2026

Final Revised: 17 March 2026

Accepted: 11 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

CIPPO Evaluation

Nonformal Education

Vocational Training

Life Skills Education



ABSTRACT

This study evaluates the culinary training program at SPNF SKB Ungaran using the CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) evaluation model. A qualitative evaluative approach was employed, involving the head of the institution, program managers, instructors, and two alumni selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using an interactive data analysis model. The findings reveal that the program is aligned with community needs and local economic potential, particularly in supporting micro-scale culinary entrepreneurship. The input component demonstrates adequate instructor qualifications, sufficient learning facilities, and a needs-based curriculum design. The learning process emphasizes practical activities (80%) over theoretical instruction (20%), contributing to significant improvements in participants' technical competencies and self-confidence. The product evaluation indicates enhanced cognitive, psychomotor, and affective competencies. At the outcome level, interviewed alumni have successfully developed independent culinary businesses, reflecting positive economic empowerment. This study contributes by applying the CIPPO model to evaluate nonformal vocational training programs at SKB, with emphasis on long-term entrepreneurial outcomes within life skills education framework.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan program pelatihan tata boga di SPNF SKB Ungaran menggunakan model evaluasi CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan melibatkan kepala lembaga, pengelola program, instruktur, dan dua alumni yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah selaras dengan kebutuhan masyarakat dan potensi ekonomi lokal, khususnya dalam mendukung kewirausahaan kuliner skala mikro. Komponen input memperlihatkan kualifikasi instruktur yang memadai, sarana prasarana yang cukup, serta kurikulum berbasis kebutuhan. Proses pembelajaran menekankan praktik (80%) dibandingkan teori (20%) sehingga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta. Evaluasi produk menunjukkan peningkatan kompetensi pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada tahap outcome, alumni yang diwawancarai telah mengembangkan usaha kuliner mandiri sehingga mencerminkan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini berkontribusi pada penerapan model CIPPO dalam evaluasi program pelatihan nonformal di SKB dengan penekanan pada capaian outcome jangka panjang dalam konteks pendidikan kecakapan hidup.

Kata kunci: *Evaluasi CIPPO, Pendidikan Non Formal, Pelatihan Vokasional, Pendidikan Kecakapan Hidup*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan vokasional memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Program pelatihan keterampilan tidak hanya memberikan bekal kompetensi teknis yang diperlukan di dunia kerja, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha secara mandiri guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga ([Widayanto et al., 2021](#)). Dalam konteks Indonesia, pelatihan vokasional di bidang tata boga menjadi salah satu bidang yang banyak diminati, seiring dengan perkembangan industri kuliner yang terus meningkat serta peluang ekonomi yang cukup besar, baik untuk bekerja di sektor kuliner maupun untuk merintis usaha kuliner secara mandiri ([Sobar et al., 2023](#)).

Program pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal, seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), umumnya dirancang sebagai bagian dari program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) atau *life skills education*. Pendidikan kecakapan hidup merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional sebagai bekal untuk bekerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri ([Ifnaldi, 2021](#)). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup yang diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik. Dalam kerangka PKH, pelatihan tata boga tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan memasak, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi kewirausahaan, pengelolaan usaha, serta pemberdayaan ekonomi keluarga ([Daud et al., 2025](#)).

Kabupaten Semarang sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, khususnya pada sektor perdagangan dan jasa yang berkembang melalui kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang (2024) menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran merupakan salah satu kontributor utama dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dan jasa, termasuk usaha kuliner, memiliki potensi ekonomi yang dinamis dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan potensi tersebut secara optimal memerlukan dukungan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pengolahan makanan dan minuman, sehingga program pelatihan tata boga menjadi relevan dalam upaya meningkatkan daya saing sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat.

SKB Ungaran sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang menyelenggarakan program pelatihan tata boga dengan tujuan memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat. Namun, keberhasilan program pelatihan tidak dapat diukur semata-mata dari jumlah peserta yang terlibat maupun sertifikat yang dihasilkan. Diperlukan evaluasi yang menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana program mampu mencapai tujuan yang ditetapkan serta memberikan manfaat nyata bagi peserta maupun masyarakat ([Syamsiar et al., 2023](#)). Evaluasi program berperan penting sebagai sarana untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan program sehingga dapat dilakukan perbaikan serta pengembangan program secara berkelanjutan ([Mubai et al., 2021](#)).

Salah satu model evaluasi program yang bersifat komprehensif adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Kheryadi et al., 2022).

Dalam perkembangannya, model tersebut disempurnakan menjadi model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) dengan penambahan komponen *outcome* yang menitikberatkan pada dampak jangka panjang program terhadap peserta setelah mengikuti pelatihan ([Purnawirawan et al., 2020](#)). Komponen *outcome* memiliki peranan penting dalam evaluasi program pelatihan vokasional, karena keberhasilan program tidak hanya diukur melalui penguasaan keterampilan selama pelatihan berlangsung, tetapi juga dari sejauh mana program mampu meningkatkan peluang kerja, mendorong pengembangan usaha mandiri, meningkatkan pendapatan, serta memperbaiki kualitas hidup peserta setelah pelatihan selesai dilaksanakan ([Widayanto et al., 2021](#)).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memanfaatkan model CIPPO untuk mengevaluasi berbagai program pelatihan dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian Indartha et al. (2025) mengenai pelatihan kuliner di BLK Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa model CIPPO mampu mengungkap kekuatan dan kelemahan program secara menyeluruh, mulai dari aspek perencanaan hingga dampak jangka panjang program. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa komponen *outcome* masih memiliki kelemahan, terutama terkait belum optimalnya dukungan pascapelatihan serta belum dilaksanakannya evaluasi melalui *tracer study* terhadap lulusan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kusmiyati et al. (2023) yang menerapkan model CIPPO dalam evaluasi program pelatihan Bahasa Inggris di lingkungan TNI AL, di mana evaluasi pada aspek *outcome* memberikan gambaran penting mengenai keberlanjutan serta manfaat jangka panjang program.

Penelitian mengenai evaluasi program pelatihan tata boga di SKB dengan menggunakan model CIPPO masih relatif terbatas. Sebagian besar studi evaluasi program di SKB umumnya masih menggunakan model CIPP tanpa memasukkan komponen *outcome*, sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang program terhadap kehidupan para alumni ([Akhadi & Shofwan, 2024](#)). Padahal, dalam program pendidikan kecakapan hidup seperti pelatihan tata boga, evaluasi pada aspek *outcome* menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana program berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, serta kesejahteraan peserta. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pelatihan tata boga di SKB Ungaran dengan menggunakan model evaluasi CIPPO yang mencakup aspek konteks, masukan, proses, produk, dan hasil jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan program sekaligus menghasilkan rekomendasi perbaikan yang konkret dan berbasis data guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pelatihan tata boga di SKB Ungaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program pelatihan tata boga di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran, Kabupaten Semarang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengkaji fenomena secara menyeluruh dan holistik dalam konteks alami, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi riil program yang diselenggarakan ([Creswell, 2014](#)). Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya memahami berbagai makna dan pengalaman yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program, seperti pengelola, instruktur, serta alumni pelatihan. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*), yang merupakan pengembangan dari model CIPP dengan penambahan komponen *outcome* untuk menilai

dampak jangka panjang program terhadap kehidupan alumni setelah menyelesaikan pelatihan ([Purnawirawan et al., 2020](#)). Model ini dipilih karena menyediakan kerangka evaluasi yang lebih komprehensif, tidak hanya menilai hasil langsung program, tetapi juga dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, serta peluang wirausaha alumni. Penelitian ini berfokus pada lima kajian komponen CIPPO, yaitu analisis konteks program, evaluasi sumber daya yang mencakup instruktur, fasilitas, dan kurikulum, proses pembelajaran, hasil langsung berupa penguasaan kompetensi peserta, serta dampak jangka panjang program terhadap alumni.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan serta pemahaman terhadap pelaksanaan program pelatihan tata boga ([Sugiyono, 2017](#)). Subjek penelitian mencakup pengelola program kursus yang bertanggung jawab dalam koordinasi pelaksanaan pelatihan, instruktur tata boga sebagai pelaksana proses pembelajaran, serta dua orang alumni yang telah menyelesaikan program dan merasakan dampak langsung dari pelatihan tersebut. Selain itu, Kepala SKB Ungaran turut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan pandangan terkait kebijakan serta arah pengembangan program. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi pendukung program pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi terkait penyelenggaraan program pelatihan ([Creswell, 2014](#)). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek dan informan, serta triangulasi teknik melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ([Carter et al., 2014](#)). Apabila ditemukan perbedaan informasi, dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan ketepatan data yang diperoleh ([Moleong & Surjaman, 2014](#)). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan penelitian. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam lima komponen CIPPO untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang lebih aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Context

Ringkasan hasil evaluasi berdasarkan seluruh komponen model CIPPO disajikan pada Tabel 2. Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang krusial dalam penyelenggaraan pelatihan guna memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan peserta dan Lembaga ([Dewi & Muarifuddin, 2024](#)). Kegiatan pelatihan tata boga di SKB Ungaran diselenggarakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar masyarakat sekaligus peluang pengembangan usaha kuliner sebagai potensi ekonomi lokal. Penentuan kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan yang dilaksanakan secara sistematis oleh pamong belajar di tingkat desa dan kelurahan. Proses identifikasi mencakup penyebaran instrumen kebutuhan belajar yang kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran kebutuhan riil masyarakat. Temuan analisis tersebut dibahas dalam forum internal guna menentukan jenis pelatihan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mempertimbangkan peluang pasar terhadap produk kuliner yang sedang diminati. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip perencanaan pendidikan nonformal yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan kegiatan ([Kheryadi et al., 2022](#)). Meskipun demikian, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal seperti pelaku industri kuliner dan asosiasi UMKM masih belum optimal, padahal partisipasi

mereka berpotensi meningkatkan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan pasar dan standar industri ([Elice et al., 2023](#)).

Upaya menjawab kebutuhan masyarakat tersebut, kegiatan disusun dalam kerangka Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) dengan tujuan memberdayakan masyarakat agar memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal berwirausaha. Keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga dari kemampuan lulusan dalam memanfaatkan keterampilan tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup serta mengembangkan usaha mandiri ([Widayanto et al., 2021](#)). Perbedaan orientasi ini penting untuk memahami bahwa indikator keberhasilan PKH berbeda dengan pelatihan kerja konvensional yang lebih menekankan penyerapan tenaga kerja di sektor formal.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan tersebut, pelatihan memperlihatkan relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi ekonomi lokal, sebagaimana tercermin dari penilaian alumni yang menyatakan bahwa materi pelatihan memberikan manfaat praktis dalam pengembangan usaha. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan sektor UMKM, khususnya usaha kuliner, sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat di Kabupaten Semarang. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, SKB Ungaran memiliki tanggung jawab menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal yang selaras dengan kebutuhan masyarakat serta kebijakan pendidikan daerah. Landasan regulasi yang jelas memberikan legitimasi dan akuntabilitas pelaksanaan kegiatan serta memastikan pelatihan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat ([Ningrum et al., 2024](#)).

Input

Komponen input dalam pelatihan tata boga di SKB Ungaran menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor determinan dalam mendukung efektivitas program. Peran instruktur tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses transfer keterampilan yang bersifat aplikatif ([Halisa, 2020](#)). Pelatihan didukung oleh dua instruktur dengan karakteristik yang saling melengkapi. Instruktur pertama memiliki latar belakang Sarjana Pendidikan Tata Boga serta sertifikasi kompetensi kuliner, sedangkan instruktur kedua memiliki pengalaman praktik yang kuat meskipun tidak berasal dari pendidikan formal yang spesifik. Kombinasi tersebut menghasilkan keseimbangan antara penguasaan konseptual dan keterampilan teknis yang kontekstual dalam pembelajaran vokasional.

Kualifikasi tersebut dinilai telah memenuhi standar penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup. Alumni menilai instruktur profesional dan mampu menyampaikan materi secara efektif sehingga mendukung kepuasan dan motivasi belajar peserta. Dalam perspektif evaluasi CIPPO, kesiapan dan kompetensi instruktur menjadi indikator utama kualitas input karena memengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pada aspek sarana prasarana, temuan observasi menunjukkan bahwa peralatan praktik tergolong lengkap dan layak digunakan, termasuk peralatan dasar serta peralatan khusus untuk pastry dan bakery. Kelengkapan ini memungkinkan peserta melaksanakan praktik secara optimal. Namun, pelaksanaan kegiatan masih memanfaatkan aula serbaguna yang belum dirancang sebagai dapur pelatihan profesional. Tata letak, ventilasi, dan alur kerja belum sepenuhnya memenuhi standar dapur industri. Kondisi ini belum menjadi hambatan signifikan karena dukungan peralatan dan adaptasi instruktur dalam mengelola pembelajaran. Meskipun demikian,

penyediaan ruang praktik yang lebih representatif tetap menjadi kebutuhan pengembangan guna meningkatkan kualitas simulasi kerja dan kesiapan peserta menghadapi standar industri.

Kurikulum pelatihan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat serta diselaraskan dengan tren kuliner yang berkembang, khususnya pada produk pastry dan bakery. Penjelasan awal mengenai tujuan dan manfaat kompetensi membantu peserta memahami arah pembelajaran. Alumni menilai kurikulum relevan dan memberikan manfaat praktis dalam pengembangan usaha. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta menjadi indikator penting dalam komponen input karena berpengaruh terhadap motivasi dan pencapaian kompetensi (Noor et al., 2024). Pelibatan pelaku industri dalam proses validasi kurikulum pada masa mendatang berpotensi meningkatkan keselarasan dengan kebutuhan pasar kerja.

Aspek pendanaan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Semarang memungkinkan pelatihan diselenggarakan tanpa biaya bagi peserta. Dukungan ini memperluas akses masyarakat terhadap program peningkatan keterampilan, sejalan dengan tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (Ningrum et al., 2024). Mekanisme rekrutmen dilakukan secara terbuka dengan mempertimbangkan usia produktif, motivasi, dan komitmen peserta. Dalam perspektif evaluatif, komponen input secara umum telah mendukung pelaksanaan program. Namun, penguatan pada aspek standarisasi ruang praktik, validasi kurikulum oleh industri, serta pengelompokan peserta berdasarkan tingkat keterampilan awal masih dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan.

Process

Pelaksanaan pelatihan tata boga mengimplementasikan kombinasi pembelajaran teoretis dan praktik untuk mendukung pencapaian kompetensi vokasional warga belajar. Materi teoretis mencakup konsep dasar tata boga, keamanan pangan, sanitasi, *Good Manufacturing Practice* (GMP), serta pengenalan aspek kewirausahaan, sedangkan pembelajaran praktik difokuskan pada penguasaan keterampilan teknis melalui pengalaman langsung. Strategi pembelajaran dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta sehingga instruktur dapat memberikan pendampingan lebih intensif kepada warga belajar yang membutuhkan serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan dinamika kelas. Diskusi rutin antar instruktur dilakukan sebagai sarana berbagi strategi dalam mengatasi kendala pembelajaran selama pelatihan berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran antara interaksi instruktur dan warga belajar berlangsung aktif, terutama pada sesi praktik, di mana peserta didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Instruktur mengimplementasikan pendekatan andragogi dengan menghargai pengalaman peserta serta memberikan bimbingan individual sesuai kebutuhan. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui observasi dan bantuan teknis selama praktik, termasuk pengulangan demonstrasi teknik hingga warga belajar mampu bekerja secara mandiri. Terkait dengan pendekatan pembelajaran tersebut, kegiatan menggunakan komposisi sekitar 20 persen teori dan 80 persen praktik, sesuai karakteristik pembelajaran vokasional yang menekankan *learning by doing* sebagai sarana utama penguasaan keterampilan teknis (Ciptaningtyas et al., 2020). Komposisi ini memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk mengoperasikan peralatan, menerapkan teknik pengolahan, serta menghasilkan produk sesuai standar. Proporsi praktik yang tinggi terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan peserta, sebagaimana juga ditegaskan oleh penelitian

Indartha et al. (2025) mengenai pentingnya porsi praktik yang memadai dalam pelatihan kuliner. Meskipun demikian, pembelajaran teoretis dapat diperkuat melalui metode yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok atau studi kasus untuk meningkatkan pemahaman konseptual peserta.

Guna memastikan efektivitas pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas dilakukan melalui pembagian warga belajar ke dalam kelompok praktik berdasarkan tingkat kesulitan menu sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan praktik yang memadai dan instruktur dapat melakukan supervisi secara optimal. Peserta didorong untuk belajar secara kolaboratif serta aktif bertanya ketika mengalami kesulitan sehingga suasana belajar tetap kondusif (Akhadi & Shofwan, 2024). Monitoring dan penilaian pembelajaran dilakukan berkelanjutan melalui evaluasi formatif harian dan evaluasi sumatif pada akhir kegiatan yang mencakup aspek teoretis dan praktik. Temuan evaluasi memperlihatkan peningkatan kemampuan peserta selama mengikuti pelatihan. Penggunaan rubrik penilaian terstruktur dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan konsistensi dan objektivitas penilaian di masa mendatang.

Product

Komponen *product* mengindikasikan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi warga belajar secara menyeluruh pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Temuan evaluasi memperlihatkan peningkatan kemampuan peserta antara awal dan akhir kegiatan berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan evaluasi akhir. Peserta mampu memahami konsep dasar tata boga, keamanan pangan, serta prinsip kewirausahaan, sekaligus menunjukkan peningkatan keterampilan dalam penggunaan peralatan, penerapan teknik pengolahan, dan produksi makanan sesuai standar. Perkembangan juga terlihat pada aspek afektif, khususnya meningkatnya kepercayaan diri peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan kepercayaan diri menjadi modal psikologis yang penting bagi alumni untuk menerapkan keterampilan dalam kehidupan nyata (Sobar et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk *soft skills* dan mental kewirausahaan sebagai bekal penerapan keterampilan dalam kehidupan nyata.

Kualitas produk praktik peserta dinilai melalui evaluasi yang mencakup kesesuaian resep, kelancaran proses produksi, penerapan standar keselamatan kerja, GMP, sanitasi, serta kualitas produk akhir dari aspek rasa, tampilan, dan kebersihan. Temuan evaluasi mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan produk dengan kualitas memadai yang mencerminkan penguasaan teknik pengolahan dan penyajian. Evaluasi dilakukan secara individual guna memastikan objektivitas penilaian kompetensi masing-masing peserta. Tingkat kelulusan kegiatan tergolong tinggi, dengan sebagian besar peserta mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Warga belajar yang lulus memperoleh sertifikat sebagai bukti formal penguasaan kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam mencari pekerjaan maupun mengembangkan usaha mandiri. Namun, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari tingkat kelulusan, melainkan juga dari kemampuan alumni menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, sebagaimana akan dibahas pada komponen *outcome*.

Outcome

Evaluasi *outcome* menunjukkan bahwa pelatihan tata boga di SKB Ungaran memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan alumni, khususnya dalam pengembangan usaha kuliner mandiri. Kedua alumni yang diwawancarai menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan usaha setelah pelatihan. Profil perubahan kondisi alumni secara ringkas

disajikan pada Tabel 3. Alumni pertama, yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan tata boga, mampu mendirikan dan mengelola usaha toko roti secara mandiri. Alumni kedua, yang telah memiliki usaha dengan variasi produk terbatas, berhasil melakukan diversifikasi menu *pastry* berdasarkan kompetensi yang diperoleh selama pelatihan.

Temuan bahwa seluruh alumni yang diwawancarai memilih jalur wirausaha dan tidak bekerja di sektor formal menunjukkan bahwa capaian pelatihan lebih tercermin pada penguatan kemandirian ekonomi dibandingkan penyerapan tenaga kerja formal. Dalam kerangka Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), indikator keberhasilan memang tidak berfokus pada tingkat penempatan kerja di industri formal, melainkan pada peningkatan keberdayaan dan kapasitas ekonomi peserta ([Ifnaldi, 2021](#)). Perspektif ini memperjelas bahwa orientasi program selaras dengan tujuan pemberdayaan. Jika dibandingkan dengan penelitian Indartha et al. (2025) yang menemukan kelemahan signifikan pada komponen *outcome* akibat tidak adanya dukungan pasca pelatihan dan *tracer study*, capaian SKB Ungaran menunjukkan hasil yang relatif lebih positif. Meskipun belum memiliki sistem *tracer study* yang terstruktur, kemampuan alumni mengembangkan usaha secara mandiri mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah memberikan bekal keterampilan dan kepercayaan diri yang memadai.

Aspek ekonomi alumni melaporkan peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Alumni pertama mengalami peningkatan omset harian setelah mampu memproduksi dan memasarkan produk secara konsisten. Alumni kedua memperoleh peningkatan daya saing melalui diversifikasi produk yang memperluas jangkauan pasar dan peluang pesanan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap transformasi ekonomi peserta. Peningkatan kepercayaan diri selama pelatihan juga menjadi modal psikologis yang penting dalam menjaga keberlanjutan usaha jangka panjang.

Meskipun capaian *outcome* tergolong positif, dukungan pasca pelatihan masih belum optimal. Pendampingan usaha, *tracer study*, dan pengembangan jejaring alumni belum terorganisasi secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Indartha et al. (2025) mengenai lemahnya dukungan pasca pelatihan pada program serupa. Penguatan aspek ini berpotensi meningkatkan keberlanjutan dan skala usaha alumni. Strategi yang dapat dipertimbangkan meliputi pengembangan sistem *tracer study* berkelanjutan, penyediaan pendampingan manajemen usaha dan akses permodalan, pembentukan komunitas alumni, serta pengembangan kemitraan dengan pelaku industri dan lembaga keuangan ([Antika et al., 2022](#); [Fachrurrozie et al., 2021](#)). Dalam perspektif evaluasi CIPPO, komponen *outcome* menunjukkan dampak positif yang nyata, namun penguatan dukungan pasca pelatihan akan memperbesar kontribusi program terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi berdasarkan model CIPPO menunjukkan bahwa pelatihan tata boga di SKB Ungaran tergolong efektif dalam mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup. Komponen *context* dan *input* memperlihatkan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat serta dukungan sumber daya yang memadai, meskipun pelibatan pemangku kepentingan eksternal dan optimalisasi sarana praktik masih dapat ditingkatkan. Pada komponen *process* dan *product*, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan praktik terbukti mampu meningkatkan kompetensi teknis dan kepercayaan diri warga belajar. Sementara itu, komponen *outcome* mengindikasikan adanya dampak nyata terhadap kemandirian ekonomi alumni melalui pengembangan usaha mandiri. Meskipun demikian, belum tersedianya sistem *tracer study* dan pendampingan pasca pelatihan secara sistematis menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan program di masa mendatang. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran, tetapi juga oleh keberlanjutan dukungan kelembagaan setelah

pelatihan selesai.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Berdasarkan Model CIPP

Komponen CIPPO	Aspek yang Dievaluasi	Temuan Penelitian	Kategori
Context	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat & regulasi	Selaras dengan kebutuhan ekonomi lokal dan PKH	Baik
Input	Instruktur, kurikulum, sarana & pendanaan	Kualifikasi memadai; ruang praktik belum standar industri	Cukup Baik
Process	Metode, interaksi, monitoring pembelajaran	Komposisi 80% praktik; pendekatan andragogi efektif	Baik
Product	Kompetensi kognitif, psikomotorik, afektif	Peningkatan signifikan pada semua ranah kompetensi	Baik
Outcome	Dampak jangka panjang: wirausaha & pendapatan alumni	Alumni berhasil mengembangkan usaha kuliner mandiri	Baik

KESIMPULAN

Penyelenggaraan program pelatihan tata boga di SPNF SKB Ungaran menunjukkan tingkat efektivitas yang baik dalam mendukung tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup berdasarkan evaluasi model CIPPO. Komponen context menunjukkan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat dan potensi ekonomi lokal Kabupaten Semarang. Komponen input memperlihatkan dukungan sumber daya yang memadai, meliputi kualifikasi instruktur yang kompeten, kurikulum berbasis kebutuhan, serta sarana prasarana yang menunjang pembelajaran praktis. Komponen process menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan komposisi 80% praktik dan 20% teori yang terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta. Evaluasi product memperlihatkan peningkatan kompetensi peserta pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara menyeluruh. Komponen outcome mengindikasikan bahwa alumni telah mampu mengembangkan usaha kuliner mandiri sebagai wujud nyata kemandirian ekonomi pascapelatihan. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, yaitu pengembangan sistem tracer study yang sistematis, penguatan pendampingan pascapelatihan, serta standarisasi ruang praktik sesuai standar industri. Disarankan agar SKB Ungaran membangun komunitas alumni, menjalin kemitraan dengan pelaku industri kuliner, dan menyediakan akses permodalan bagi alumni yang ingin mengembangkan usaha. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih luas agar gambaran dampak program dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan representatif.

REFERENSI

- Akhadi, D. Y., & Shofwan, I. (2024). Evaluation of the CIPP Model of The Sewing Training Program. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1723>
- Antika, G. A., Kurnia, D., & Munawaroh, S. (2022). Analisis Kritis Terkait Efektivitas Program Pelatihan Dan Produktivitas Tenaga Kerja Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Oleh

- Dinas Tenaga Kerja Kota Cimahi Pada Masa Covid-19 Tahun 2021. *Jurnal Caraka Prabu*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1051>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Ciptaningtyas, A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Metode Pelatihan dan Persistensi Berpengaruh terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.440>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Daud, D., Nuramal, N., Akob, R. A., Agus, A., Mispa, S., Mochtar, S., & Pongkapadang, G. L. (2025). Pelatihan Keterampilan Tata Boga dan Manajemen Usaha untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Sanrobone, Takalar. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 2(3), 16–24.
- Elice, D., Pahrudin, A., Syafril, S., Koderi, K., & Patimah, S. (2023). Analisis Kebutuhan Pelatihan Keterampilan Abacus Aritmatika Bagi Guru Madrasah. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 8(2), 189–198. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i2.31277>
- Fachrurrozie, F., Wahyudin, A., Widiyanto, W., Nurkhin, A., & Feriady, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Santripreneur Melalui Pelatihan Olah Limbah Kayu Menjadi Produk Yang Bernilai Ekonomis. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 7(2). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v7i2.6218>
- Halisa, N. N. (2020). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia “Sistem Rekrutmen, Seleksi, Kompetensi dan Pelatihan” Terhadap Keunggulan Kompetitif: Literature Review. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 1(2 Desember), 14–22. <https://doi.org/10.34306/abdi.v1i2.168>
- Ifnaldi, I. (2021). PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170–188. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2911>
- Indartha, A. W., Fakhruddin, F., Arbarini, M., Febrianto, R. A., & Agoro, S. (2025). Implementation of the CIPPO Evaluation Model in Culinary Training. *Journal of Nonformal Education*, 11(1), 140–152. <https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.11015>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Kheryadi, K., Suseno, M., & Setiadi, S. (2022). Evaluasi Program Public Speaking “Muhadarah” Dengan Model (CIPP) Context, Input, Process And Product Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.14-23>
- Kusmiyati, N., Hamidah, & Kadir. (2023). CIPPO Model Evaluation on the English Language Training Program At the Indonesian Navy Education Services. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, 7(1), 104–114. <https://doi.org/10.21009/IJHCM.07.01.8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.

- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, A., Wakhinuddin, W., Abdullah, R., Rizal, F., & Waskito, W. (2021). Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1383–1394. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.549>
- Ningrum, N. A., Pratow, N. M., & Mulyati, D. J. (2024). Pengaruh Anggaran Keuangan Terhadap Efisiensi Pengelolaan Keuangan Program Pelatihan Kerja Pada UPT Balai Latihan Kerja Surabaya. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(8), 81–90. <https://doi.org/10.8734/musyteri.v6i8.4563>
- Noor, N., Suherman, S., & Ganiadi, M. (2024). Ketercapaian Program Pelatihan Tata Boga Melalui Implementasi Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di LPK Hesar Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 671–678. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2139>
- Purnawirawan, O., Chintya, P. P., & Sholihah, M. (2020). The Application of CIPPO Evaluation Model in Evaluating the Performance of School for Producing Entrepreneurs Programs in Vocational High School. *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.075>
- Semarang, B. P. S. K. (2024). *Kabupaten Semarang dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. <https://semarangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/2d6bbc1d6d92dc61cea4291a/kabupaten-semarang-dalam-angka-2024.html>
- Dewi, S. A. S., & Muarifuddin, M. (2024). Pengelolaan Program Pelatihan pada Sanggar Seni Greget Semarang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3361>
- Sobar, A., Permadi, I., Alhidayatullah, A., & Fathussyaadah, E. (2023). Peningkatan Kualitas Produk Dan Layanan UMKM Untuk Meningkatkan Daya Saing. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3782. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16383>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsiar, H., Muzakki, M., Ratnaya, I. G., & Widiana, I. W. (2023). Evaluasi kurikulum merdeka belajar berbasis CIPP. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(2), 536–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.7711>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Widayanto, L. D., Soeharto, S., Sudira, P., Daryono, R. W., & Nurtanto, M. (2021). Implementation of the Education and Training Program seen from the CIPPO Perspective. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 614. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.36826>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA